

HAKEKAT FILSAFAT ISLAM

Yusi Tri Hastuti¹, Sri Haryati², Sriyono Fauzy³

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

*Corresponding Email : yusikh@gmail.com

A B S T R A K

Fenomena berpikir bebas tanpa melampaui batasan etika dan norma sering kali terjadi dalam interaksi sosial di masyarakat, menyebabkan manusia memiliki cara pandang yang liberal dan kurang menghiraukan nilai-nilai agama atau sekularisme. Pentingnya kehadiran filsafat Islam sangat dibutuhkan dalam rangka memberikan batasan pemikiran, etika dan norma pada setiap aspek sendi kehidupan manusia yang selalu berpedoman pada nilai-nilai ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis Rosulullah SAW. Hakikat Filsafat Islam merupakan pemikiran yang berasal dari ajaran-ajaran Islam atau bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam. Filsafat Islam merupakan ajaran yang membina umat Muslim dalam membentuk karakter, kepribadian, akhlak serta perilaku agar berpatokan terhadap ajaran-ajaran agama Islam dan seluruh kepribadian seseorang agar menjiwai agama Islam. Tujuannya adalah agar umat manusia dapat hidup rukun, tentram, damai selamat dunia akhirat.

Kata Kunci: Filsafat Islam, Tujuan, Hakikat

A B S T R A C T

The phenomenon of free thinking without going beyond ethical boundaries and norms often occurs in social interactions in society, causing people to have a liberal perspective and pay less attention to religious values or secularism. The importance of the presence of Islamic philosophy is very much needed in order to provide boundaries of thought, ethics and norms in every aspect of human life which is always guided by the values of Islamic religious teachings which are based on the Qur'an and the Hadith of Rosulullah SAW. The essence of Islamic philosophy is thought that originates from Islamic teachings or originates from the teachings of the Islamic religion. Islamic philosophy is a teaching that fosters Muslims in forming character, personality, morals and behavior so that it is based on the teachings of the Islamic religion and a person's entire personality so that they embody the Islamic religion. The goal is so that humanity can live in harmony, peace, and safety in the afterlife.

Keywords: Islamic Philosophy, Goals, Essence

PENDAHULUAN

Pada kehidupan manusia, kita sebagai makhluk sosial akan selalu dihadapkan pada aktifitas berpikir. Berpikir dalam menghadapi masalah kehidupan, kegiatan berorganisasi ataupun tugas pekerjaan yang selalu muncul dalam aktivitas hidup sehari-hari. Aktivitas berpikir manusia terkait ide, gagasan, argument bersifat bebas, kritis, sistematis, mendalam, menyeluruh dan universal merupakan bagian dari berpikir filsafat.

Fenomena berpikir bebas tanpa batasan etika dan norma sering kali terjadi dalam interaksi sosial di masyarakat, menyebabkan manusia memiliki cara pandang yang liberal dan kurang menghiraukan nilai-nilai agama atau sekularisme. Banyak perilaku manusia

menjadi tidak beretika dan melanggar hak asasi orang lain karena kebebasan berpikir memang tidak ada yang mampu mencegah/membatasi/mengendalikannya. Pentingnya kehadiran filsafat islam sangat dibutuhkan dalam rangka memberikan batasan etika dan norma pada setiap aspek sendi kehidupan manusia yang selalu berpedoman pada nilai-nilai ajaran agama islam yang bersumber pada al Qur'an dan Hadis Rosululloh SAW.

Filsafat islam adalah suatu pemikiran manusia mengenai hal sesuatu yang mengenai keislaman. Artinya adalah filsafat islam ini mengkaji mengenai pemikiran manusia akan sesuatu hal yang mengenai keislaman. Dalam perkembangannya, akhir-akhir ini cakupan Filsafat Islam itu diperluas kepada segala aspek ilmu-ilmu yang terdapat dalam khasanah pemikiran keislaman, yang meliputi bukan saja diperbincangkan oleh para filosof dalam wilayah kekuasaan Islam tentang beberapa hal, tetapi lebih luas. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad 'Athif al-'Iraqy, filsafat Islam secara umum ialah meliputi di dalamnya ilmu kalam, ilmu ushul fiqh, ilmu tasawuf dan ilmu pengetahuan lainnya yang diciptakan oleh ahli pikir Islam. Sedangkan pengertiannya secara khusus, ialah pokok-pokok atau dasar-dasar pemikiran yang dikemukakan oleh para filosof Islam. Dari kenyataan yang ada, menunjukkan hubungan filsafat Islam ada semacam pertautan, dan saling mengisi, antara filsafat Islam di satu pihak dengan ilmu keislaman lainnya. Bahkan masih ada semacam paradigma hubungan dengan filsafat Yunani, kendati secara prinsipil jauh berbeda karena menyangkut masalah aspek ke-Ilahi-an.

Musa Asy'arie (2002:6) menjelaskan, bahwa hakikat filsafat Islam adalah filsafat yang bercorak Islami, yang dalam bahasa Inggris dibahasakan menjadi Islamic Philosophy, bukan the Philosophy of Islam yang berarti berpikir tentang Islam. Dengan demikian, Filsafat Islam adalah berpikir bebas, radikal (radix) yang berada pada taraf makna, yang mempunyai sifat, corak dan karakter yang dapat memberikan keselamatan dan kedamaian hati. Maka dari itu penulis mencoba untuk membahas terkait dengan topik hakikat Filsafat Islam mengenai prinsip dasar filsafat islam serta hakikat filsafat islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berdasar pada studi literatur dengan pendekatan analisis konten yang mengambil referensi dari berbagai sumber. Teknik perolehan data dengan menghimpun dari berbagai referensi secara kepustakaan sumber primer seperti jurnal, laporan penelitian dan prosedur. Referensi lain juga dari sumber sekunder seperti buku dan monografi yang relevan dengan tema yang dibahas. Digunakan juga sumber tersier seperti Google Cendikia dan pangkalan data Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.. Data yang terkumpul kemudian di klasifikasikan menurut karakteristik yang selanjutnya dilakukan interpretasi. Kemudian ditampilkan sebagai temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Dasar Filsafat Islam

1. Definisi Filsafat

Sebelum membahas jauh mengenai dasar filsafat islam alangkah baiknya kita mengetahui apa itu filsafat. Secara literal filsafat berasal dari kata philo artinya 'cinta' dan

sophia artinya 'kebijaksanaan'. Dalam bahasa Yunani kata itu memiliki pengertian dan makna yang lebih dibandingkan 'wisdom' dalam Bahasa Inggris modern. Dalam Lisanul Arab, kata falsafat berakar dari kata falsafa, yang memiliki arti al-hikmah.

Dalam khazanah ilmu, filsafat diartikan sebagai berpikir yang bebas, radikal dan berada dalam dataran makna. Bebas artinya tidak ada yang menghalangi pikiran bekerja. Kerja pikiran ada di otak, oleh karena itu tidak ada satu kekuatan pun, baik raja maupun penguasa negara mana pun, yang bisa menghalangi seseorang untuk berpikir, apalagi mengatur atau menyeragamkannya, sepanjang seseorang itu dalam keadaan sehat wal'afiyat, sehingga meskipun seseorang itu di penjara, tetap saja pikirannya dapat bekerja. Bebas artinya dapat memilih apa saja untuk dipikirkan, tidak ada yang haram untuk dipikirkan, semuanya tergantung pada pilihan dan kesanggupan seseorang untuk memikirkannya.

2. Definisi Islam

Kata Islam berasal, dari kata salima yang berarti "sejahtera", "tidak tercela" "tidak bercacat". Dari kata itu terbentuk kata masdar salamat (yang dalam bahasa Indonesia menjadi "selamat"). Dari akar kata itu juga, terbentuk kata-kata salm, silm, yang berarti "kedamaian", "kepatuhan", dan "penyerahan diri". Berdasarkan uraian tersebut, makna yang terkandung dalam Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri), ketakutan dan kepatuhan. Lebih lanjut, Muhammad Syaltut mendefinisikan Islam adalah agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.

3. Filsafat Islam

Filsafat Islam artinya berpikir yang bebas, radikal dan berada pada taraf makna, yang mempunyai sifat, corak dan karakter yang menyelamatkan dan memberikan kedamaian hati. Dengan demikian, filsafat Islam berada dengan menyatakan keberpihakannya dan tidak netral. Keberpihakannya adalah kepada keselamatan dan kedamaian.

4. Objek Kajian Filsafat Islam

Objek kajian dalam filsafat islam terbagi menjadi dua objek yaitu :

1. Objek Materi

Yang dimaksud objek materi adalah hal atau bahan yang akan diselidiki yang menjadi sasaran penyelidik, objek materi dalam filsafat islam ini ialah menyelidiki semua yang ada yaitu menelaah tentang hakikat Tuhan, hakikat Alam dan hakikat Manusia.

2. Objek Formal

Objek formal dalam filsafat islam ialah usaha mencari keterangan secara radikal tentang objek materi filsafat. karna filsafat islam membahas hakikat semua yang ada sejak dari tahapan ontologis,epistemologis ,aksiologis, estetika, etika , logika, metafisika dan bidang keilmuan lainnya.

Dalam kajian keilmuan Islam, posisi filsafat Islam adalah landasan adanya integrasi berbagai disiplin dan pendekatan yang beragam, yang menghubungkan antara satu ilmu ke ilmu yang lain, karena dalam bangunan epistemologi Islam , filsafat Islam dengan dengan metode transendentalnya dapat menjadi dasarnya. Sebagai contoh, fikih pada hakikatnya adalah pemahaman, yang dasarnya adalah filsafat, yang kemudian juga dikembangkan

dalam apa yang disebut ushul fiqh. Tanpa filsafat, fikih akan kehilangan semangat untuk perubahan, dan fikih dapat menjadi beku.³ Menurut Prof. Dr. Musa Asy'arie Kajian filsafat Islam terhadap objeknya (objek material) dari waktu ke waktu, mungkin, tidak berubah tetapi corak dan sifat serta dimensi yang menjadi tekanan atau fokus kajiannya (objek formal) harus berubah, serta konteks kehidupan manusia dan semangat baru yang selalu muncul dalam setiap perkembangan zaman.

Prinsip Dasar dan Metode Berpikir dalam Filsafat Islam

Prinsip dasar berpikir dalam filsafat dakwah yang dapat diturunkan dari al-Qur'an, antara lain, adalah berpegang teguh pada etika Ulul Albab. Dalam surat Ali Imran ayat 190-191 terkandung intinya bahwa orang-orang yang mampu menggali segala potensi yang ada di alam ini adalah mereka yang disebut Ulul Albab. Sosok ulul al-bab adalah orang yang mampu menggunakan potensi pikir dan potensi dzikir secara secara tawazun (seimbang). Berpegang pada Ulul al-bab tersebut dapat diturunkan prinsip-prinsip dasar pikiran antara lain :

- a. Bertaqwa dan menegakkan hak asasi manusia (QS:2:179)
- b. Memahami ayat-ayat al-Qur'an, baik yang muhkamat maupun yang mutasyabihat (QS.3.7)
- c. Menjadikan ruang angkasa, geografi, meteorologi, dan geofisika sebagai objek pikir (QS.3:190)
- d. Mengambil hikmah dari Ibadah Haji dan memperjuangkan bekal taqwa dalam kehidupan (2:197)
- e. Bisa membedakan antara kebenaran dan keburukan, tidak tergoda oleh keburukan, dan selalu bertaqwa dalam mencari keberuntungan(QS.5.100)
- f. Mengimani dan mengambil pelajaran dari kisah para Nabi dan rasul Allah (QS:12:111)
- g. Memahami dan memperjuangkan kebenaran mutlak yang datang dari Allah (QS:13:19)
- h. Meyakini keesaan Allah Swt, dan memberi peringatan kepada ummat manusia dengan dasar al-Qur'an (QS: 14:52)
- i. Mengambil kebaikan dan berkah yang banyak dengan mendalami kandungan al-Qur'an (QS.38.29)
- j. Mengambil pelajaran dari kisah Nabi Zakariya dan Nabi Yusuf dengan menggunakan pendekatan sejarah (QS:38:43)
- k. Mensyukuri ilmu dengan sujud atau shalat pada waktu malam dalam upaya mendapatkan rahmat Allah dan merasa takut terhadap azab-Nya (QS:39:9)
- l. Menyeleksi informasi terbaik dengan tolok ukur hidayah dan norma Allah (QS:39:18)
- m. Menjadikan flora dan fauna (zoologi dan botani) sebagai objek kajian (QS:39- 21)

2. Memikirkan, memahami, menghayati dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah sebagai objek pikir, baik ayat kauniyah dan segala hukumnya (realitas alam dan hukum alam) maupun ayat-ayat Qur'aniyah melalui petunjuk dan isyarat ayat- ayat al-Qur'an tentang "aql yang terdiri dari 49 kali penyebutan dalam lima bentuk kata kerja: (a) 'agaluh; (b) ta'qilun; (c) na'qilu, (d) ya'qiluha, (d) ya'qilun. Mengacu kepada 49 term

aql yang dimuat dalam al-Qur'an, maka ditemukan prinsip-prinsip pentingnya berpikir antara lain:

- a. Salah satu ciri yang membedakan manusia dari makhluk lainnya terletak pada potensi nalar (nathiq), kegiatan nalar atau kegiatan berfikir dalam merenungkan objek pikir. Eksistensi dan fungsionalisasi akal dapat meningkatkan derajat dan status keberadaan manusia dalam menjalankan tugas sebagai pemegang amanat ibadah, risalah dan khilafah di muka bumi. (QS.2.30-31)
- b. Al-Qur'an menegaskan bahwa berpikir termasuk kegiatan bersyukur terhadap nikmat Allah, sedangkan mensyukuri nikmat Allah termasuk ketaatan yang bernilai ibadah. Jadi, berpikir itu pada hakikatnya adalah ibadah yang merupakan bagian dari amanat kemanusiaan. Dengan demikian berpikir berarti pula menegakkan amanat tersebut.
- c. Al-Qur'an mengcam orang-orang yang taqlid dan orang-orang yang tidak mau menggunakan potensi inderawinya, baik indera lahir maupun indera hatin, dalam mengkaji, meneliti, dan mendayagunakan anugerah alam semesta bagi kemanfaatan dan kemaslahatan alam dan segala isinya (QS.2:170).
- d. Al-Qur'an menerangkan kemuliaan orang-orang yang berilmu. Bahkan, nilai kerja seseorang yang lahir dari pemikiran, dipandang lebih baik dari pada pekerjaan yang tidak berdasarkan pemikiran (ilmu).

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa berpikir itu sangat penting, apalagi mengetahui metodologi yang akan menjadi penuntun kearah berpikir benar dalam menegakkan kebenaran yang sebenar-benarnya.

Hakikat Filsafat Islam

Filsafat Islam atau *Islamic Philosophy*, pada hakikatnya adalah filsafat yang bercorak Islami. Islam menempati posisi sebagai sifat, corak dan karakter dari filsafat islam. Filsafat Islam bukan filsafat tentang Islam, bukan the philosophy of Islam. Filsafat Islam selalu merupakan upaya untuk menjelaskan cara Allah menyampaikan Kebenaran atau Yang Hakiki, dengan bahasa intelektual dan rasional. Filsafat Islam artinya berpikir yang bebas, radikal dan berada pada taraf makna, yang mempunyai sifat, corak dan karakter yang menyelamatkan. dan memberikan kedamaian hati. Dengan demikian, filsafat Islam berada dengan menyatakan keberpihakannya dan tidak netral. Keberpihakannya adalah kepada keselamatan dan kedamaian.

Dengan berpikir bebas, radikal dan berada dalam dataran makna, semuanya itu dilakukan dalam otak manusia yang ada di kepala, dan kepala adalah salah satu organ manusia, sedangkan tubuh manusia adalah bagian dari diri, keakuan atau nafs manusia. Nafs sebagai keakuan pribadi merupakan totalitas diri manusia. Di dalamnya ada kesatuan transenden.

Kesatuan keadaan dan perbuatan, kesatuan dari kualitas-kualitas. Keakuan menjadi transenden dalam pengertian bahwa kesadaran ini bertentangan dengan dunia material semata. Ia mengatasi kegiatan berpikir dan bahkan dunia serta melampaui kategori. Merujuk pada Kant, kesadaran jenis ini ada dalam imajinasi transenden, suatu bentuk apriori dari arti dan pemahaman, dan melampaui seluruh pengetahuan. Ide-ide keakuan transenden ini pada dasarnya berhubungan dengan yang tak bersyarat, yang metafisik. Dalam hal ini metafisik dapat diterima sebagai postulat rasio." Diri, keakuan atau nafs

yang aktual yang bersifat transenden, dapat melakukan gerakan berpikir dan menentukan pilihan dan untuk memperoleh suatu pencerahan, yang berfungsi untuk keselamatan dan kedamaian dirinya sendiri. Jadi, pada tahapan diri yang aktual, yang transenden itulah, eksistensi filsafat Islam, atau Islamic Philosophy hadir dan bekerja untuk keselamatan dan kedamaian. Inilah makna keberpihakan filsafat Islam.

Dalam khazanah filsafat Islam, pengenalan model pengetahuan yang bersifat rasional tidak berhenti dalam alur metodologi berpikir, melainkan berlanjut dalam pemaknaan spiritualitas. Makna spiritualitas hadir bersamaan dengan telaah reflektif-kontemplatif. Bahkan dalam filsafat Islam pasca Ibnu Rusyd, sebagaimana tampil pada filsafat mistik Persia gaya Suhrawardi atau Mulla Sadra, filsafat Islam dapat dikatakan mencapai puncak metodis dengan perpaduan antara rasio diskursif Yunanian dan spiritual mistik Timur-Islam. Rasionalitas filsafat Islam, terletak pada kemampuannya menggunakan potensi berpikir secara bebas, radikal dan berada pada dataran makna, untuk menganalisis fakta-fakta empirik dari suatu kejadian, dalam bangunan sistem pengetahuan yang ilmiah. Sedangkan transcendensinya terletak pada kesanggupan mendayagunakan qalb, intuisi imajinatif, untuk menembus dan menyatu, dalam kebenaran gaib secara langsung, dan menjadi saksi kehadiran Allah dalam realitas kehidupan.

Dalam contoh konkret adalah filsafat Al-Farabi, yang tidak hanya sekedar berfilsafat untuk menghantarkannya kepada pendalaman logika yang rasional, menyusun konsep-konsep kefilsafatan, seperti teori emanasi dan teori kenegaraan, tetapi lebih jauh lagi ia masuk dalam pengalaman spiritualitas menjalani kehidupan sufi. Hal yang sama juga dilakukan oleh al-Ghazali, di mana filsafatnya telah menghantarkannya pada capaian pengalaman spiritual dalam kehidupan sufi. Mereka (keduanya) sesungguhnya tidak meninggalkan filsafat, tetapi melalui filsafat keduanya, memasuki dataran pengalaman spiritualitas, sehingga filsafatnya membawa pada keselamatan dan kedamaian. Berbeda umpamanya dengan Niestzheatu pun Sartre, filsafatnya telah membawa pada kegelisahan yang tak bertepi.

Agar tidak terburu-buru menyatakan bahwa filsafat Islam dalam arti filsafat Islami atau Islamic Philosophy, itu tidak ada, ada baiknya dalam memaknai filsafat Islam itu, menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan pada proses berpikir rasional-transendental, yang berbasis pada akal dan kewahyuan (Al-Qur'an) sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw, sehingga bisa dipahami bagaimana hakikat filsafat itu. Dengan pendekatan tersebut, terlihat dengan terang bahwa filsafat Islam, Islamic Philosophy, itu ada dan tidak mengada-ada.

Filsafat Islam bukan filsafat yang dibangun dari tradisi filsafat Yunani yang bercorak rasionalistik, tetapi dibangun dari tradisi sunnah Nabi dalam berpikir yang rasional transendental. Rujukan filsafat Islam bukan tradisi intelektual Yunani, tetapi rujukan filsafat Islam adalah sunnah Nabi dalam berpikir, yang akan menjadi tuntunan dan suri tauladan bagi kegiatan berpikir umatnya. Karena sesungguhnya dalam diri Rasulullah itu terdapat tauladan bagi umatnya, baik tauladan dalam bertindak, berperilaku maupun berpikir. Dalam hubungan ini, Al-Quran 33: 21 menegaskan:

لَعْذَ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ لَمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْءَاخِرِ وَذَكْرُ اللَّهِ كَبِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik

bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak mengingat Allah".

Filsafat Islam mempunyai metode yang jelas, yaitu rasional transendental, dan berbasis pada kitab dan hikmah, pada dialektika fungsional Al-Quran dan aqal untuk memahami realitas. Secara operasional bekerja melalui kesatuan organik pikir dan qalb, yang menjadi bagian utuh kesatuan diri atau nafs. Filsafat Islam tidak netral, tetapi bertujuan untuk melibatkan diri dalam proses transformasi pembebasan dan peneguhan kemanusiaan mencapai keselamatan dan kedamaian, baik dalam kehidupan di dunia maupun akhirat.

Filsafat Islam pada hakikatnya adalah filsafat Kenabian Muhammad. Filsafat kenabian (prophetic philosophy) merupakan bentuk orisinal dalam tradisi filsafat Islam. Yang dimaksud dengan filsafat kenabian adalah realitas pengetahuan dan nubuat kenabian sebagai suatu landasan ontologis, epistemologis, serta aksiologis bagi konstruksi pemikiran Islam. Realitas pengetahuan yang didasarkan atas filsafat kenabian ini bersumber dari dialektika rasio dan wahyu, bukan semata-mata penalaran diskursif seperti yang terjadi dalam alam pikiran Yunani. Perbedaan antara filsafat Yunani dan filsafat Islam terletak pada persoalan ini.

Filsafat kenabian ini bukan dilahirkan oleh filsafat Yunani, karena kelahirannya berada pada periode filsafat Islam. Adapun founding father yang memunculkan konsep filsafat kenabian adalah Al-Farabi. Al-Farabi telah memposisikan nabi sebagai manusia yang memiliki kekuatan imajinatif yang memungkinkannya berhubungan dengan aql fa'al untuk mencapai kebenaran tertinggi. Kebesaran pemikiran Al-Farabi dihadiahijulukan. sebagai guru kedua, setelah Aristotes.

SIMPULAN DAN SARAN

Hakikat Filsafat Islam merupakan pemikiran yang berasal dari ajaran-ajaran islam atau bersumber dari ajaran-ajaran agama islam. Filsafat islam merupakan ajaran yang membina umat muslim dalam membentuk karakter, kepribadian, akhlak serta perilaku agar berpatokan terhadap nilai nilai agama islam dan seluruh kepribadian seseorang itu menjawab ajaran islam. Tujuannya adalah agar umat manusia dapat hidup rukun, tentram, damai dan dapat saling membantu antar satu sama lain. Filsafat islam membahas tentang pemikiran tokoh dan mengajinya dalam menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pola pikir, perilaku, perkembangan, dan menyimpulkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Filsafat Islam bukan filsafat tentang Islam, bukan the philosophy of Islam. Islam menempati posisi sebagai sifat, corak dan karakter dari filsafat. Filsafat Islam selalu berupaya untuk menjelaskan cara Allah menyampaikan Kebenaran atau yang Hakiki, dengan bahasa intelektual dan rasional. Prinsip dasar dan hakikat filsafat islam adalah berfikir yang bebas, radikal dan berada pada taraf makna, yang mempunyai sifat, corak dan karakter yang menyelamatkan dan memberikan kedamaian hati. Didalam prinsip dasar nya pun kita dituntun untuk berpegang teguh pada ulul albab, bertaqwah kepada Allah SWT, serta memahami, menghayati, berpikir yang semuanya itu bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan agar umat manusia dapat hidup rukun, tentram, damai dan mencapai keselamatan dunia akherat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. 2011. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epitemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Hanafi *Pengantar Filsafat Islam*, jakarta, Bulan Bintang:1990 hal. 10. lihat pula Philip K Hitti, *History of Arab* (London. The Mic Millan Press, 1974) hal 583
- Ali, M.D. 2005. *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 49 10 Djumransjah, M.
- Hasyimsyah Nasution, 1999, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kant, Critique of Pure Reason, New York Pramethus Books, 1990, hlm. 72-83
- M.Rahmat Efendi. *Kajian Tentang Prinsip Dasar dan Metode Berpikir Dalam Filsafat Dakwah Yang diturunkan Dari Al-Qur'an*. Neliti.com. (2000) Hal 34
- Musa Asy'arie, *Filsafat Islam, Sunah Nabi...* op.cit. hal 8-9
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media
- Pratama.Sulaiman. 2016. *Asep Mengenal Filsafat Islam*, Bandung: Yrama Widya.
- Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leamen, bagian 1, hlm. 36-37. Bandingkan dengan penjelasan Muhammad Yusuf Musa, *Al-Quran wa al-Falsafah [Meair: Dar al- Ma'arif, 1966]*, him. 2
- Sunarya yaya, dan hermawan heris, 2011, *Filsafat Islam*, Bandung : CV Insan Mandiri
- Tuto Suharto, Endang Sifuddin Anshari. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.